

## Pengaruh Zakat Produktif, Pendapatan, dan Kinerja Amil Terhadap Kemiskinan Mustahik di Kota Banda Aceh

Nurbismi<sup>1</sup>, Muhammad Ridha Ramli<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sabang (STIES) Banda Aceh

**Abstrak.** Provinsi Aceh sebagai daerah dengan kewenangan khusus pelaksanaan syariat Islam, memberikan kewenangan pendistribusi zakat melalui lembaga non struktural Baitul Mal Berdasarkan Qanun Nomor 10 Tahun 2007. Distribusi zakat produktif yang tepat sasaran menjadi salah satu target pencapaian dalam mereduksi kemiskinan di wilayah perkotaan. Untuk itu, distribusi zakat produktif perlu ditelaah dalam suatu penelitian yang spesifik dalam upaya mereduksi kemiskinan di Kota Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan metodologi multiple regression dengan menempatkan kinerja amil zakat produktif sebagai moderating variabel, yang mereduksi tingkat kemiskinan. Pengambilan sampel dilakukan sebanyak 100 orang mustahik zakat produktif pada kelompok usaha mikro pada tahun 2017. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa jumlah zakat produktif, pendapatan, dan kinerja amil berpengaruh secara signifikan terhadap penurunan tingkat kemiskinan mustahik zakat di Kota Banda Aceh. Penurunan kemiskinan yang diindikasikan dengan income gap ratio, mampu turun dengan kisaran persentase penurunan sebar 0,19% - 0,25%. Maka dapat disimpulkan penyaluran zakat produktif dapat mengurangi tingkat kesenjangan pendapatan mustahik zakat produktif.

**Kata kunci:** Zakat, Kemiskinan, Kesenjangan

**Abstract.** Aceh Province as an area with special authority for the implementation of Islamic law, gives the authority to distribute zakat through non-structural institutions Baitul Mal Based on Qanun Number 10 of 2007. The right distribution of productive zakat is one of the targets of achievement in reducing poverty in urban areas. For this reason, the distribution of productive zakat needs to be examined in a specific study in an effort to reduce poverty in the city of Banda Aceh. This study uses multiple regression methodology by placing productive amil zakat performance as a moderating variable, which reduces poverty. Sampling was carried out as many as 100 people mustahik productive zakat in the micro business group in 2017. Based on the results of the study found that the amount of productive zakat, income, and performance of amil significantly influence the decrease of the poverty level of mustahik zakat in the city of Banda Aceh. The decline in poverty which is indicated by the income gap ratio, is able to decrease with the range of the percentage spread of 0.19% - 0.25%. So it can be concluded that the distribution of productive zakat can reduce the level of inequality in productive zakat income.

**Keywords:** Zakat, Poverty, Gap

\*Corresponding author. Email: [nurbismi@stiesabang.ac.id](mailto:nurbismi@stiesabang.ac.id), [muhammadridharamli@astiesabang.ac.id](mailto:muhammadridharamli@astiesabang.ac.id)

## Pendahuluan

Wilayah perkotaan dikenal sebagai daerah dengan karakteristik daerah yang maju dan modern. Pesatnya perkembangan dan dinamika masyarakat kota di sisi lain menimbulkan suatu masalah kemiskinan perkotaan atau dikenal dengan istilah *urban poverty*. Kemiskinan perkotaan timbul dalam suatu himpitan pembangunan yang juga melanda sebagian besar kota-kota yang ada di Indonesia.

Kemiskinan menurut World Bank (dalam Haughton, 2009) dinyatakan sebagai kurang sejahtera. Kemiskinan menyebabkan seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya seperti tidak terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam dan lingkungan hidup. Perkembangan kota-kota dipengaruhi oleh proses terjadinya urbanisasi yang dapat dilihat berdasarkan aspek demografi, ekonomi, dan sosial.

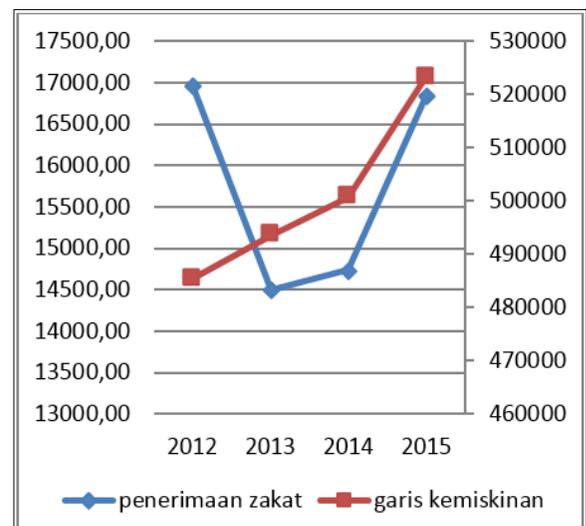
Berkaitan dengan aspek demografi, pertumbuhan penduduk di perkotaan yang tinggi sebagai akibat dari magnet migrasi penduduk berefek pada meningkatnya persaingan yang membawa kepada siklus kemiskinan. perkembangan tersebut juga disebabkan oleh adanya perubahan ekonomi yang dapat dilihat dari adanya pergeseran lapangan pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor non pertanian, seperti perdagangan dan industri. Sedangkan berdasarkan aspek sosial, perkembangan wilayah perkotaan dapat dilihat dari adanya perubahan pola pikir dan gaya hidup masyarakatnya (Mc Gee, 1971). Selain itu, adanya permukiman kumuh dengan keterbatasan sarana dan prasarana pendukung menunjukkan adanya kantong-kantong kemiskinan (*slum area*) di perkotaan.

Berbagai program pengentasan kemiskinan sudah dijalankan tetapi hasilnya belum seperti yang diharapkan. Di sisi lain, keberhasilan pembangunan nasional sangat ditentukan oleh keberhasilan pembangunan di tingkat daerah. Upaya pembangunan yang dapat dilakukan pemerintah daerah dalam rangka menanggulangi kemiskinan adalah salah satunya dengan mendorong pembangunan ekonomi.

Keberhasilan pembangunan ekonomi dapat dilihat dari peningkatan capaian indikator ekonomi seperti laju pertumbuhan ekonomi, investasi, serta PDRB per kapita (Bappenas dan BPS, 2013).

Kota Banda Aceh sebagai daerah perkotaan di Provinsi Aceh tergolong sebagai daerah dengan kemajuan perekonomian yang pesat. Hal ini terlihat dari rata-rata pertumbuhan ekonomi Kota Banda Aceh selama 5 tahun (2010-2015) yang mampu mencapai angka 5,42% atau berada di atas rata-rata pertumbuhan ekonomi Provinsi Aceh yang hanya 2,78% (BPS Provinsi Aceh, 2016). Namun demikian, kondisi pertumbuhan ekonomi yang tinggi di Kota Banda Aceh ternyata dihadapkan pada permasalahan ketimpangan pendapatan yang tinggi.

Zakat merupakan salah satu sumber pendapatan daerah yang memegang peranan penting dalam perbaikan ekonomi masyarakat. Utama zakat produktif bagi daerah perkotaan yang notabene didominasi oleh sektor usaha perdagangan. Zakat produktif dalam manajemen distribusinya masih belum memberikan targetan khusus dalam hal mereduksi kemiskinan. Baitul Mal Kota Banda Aceh berdasarkan data penerimaan zakat Kota Banda Aceh, pada tahun 2015 penerimaan zakat yang terhimpun sebesar Rp16,84 Miliar. Jumlah zakat yang besar ini sekiranya dikonversi dengan garik kemiskinan maka akan terlihat adanya kesenjangan yang cukup tinggi. berikut data zakat dan garis kemiskinan kota Banda Aceh.



Gambar 1.

Grafik Penerimaan Zakat dan Garis Kemiskinan Kota Banda Aceh tahun 2012-2015

Berdasarkan tabulasi data penerimaan zakat yang dikomparasikan dengan pergerakan garis kemiskinan, terlihat adanya trend searah yang terjadi dimulai pada tahun 2012-2015. Hal ini mengindikasikan bahwa, tingginya zakat yang dikumpulkan maka akan diikuti oleh kenaikan garis kemiskinan yang merefleksikan harga kebutuhan makanan dan non makan-makanan.

Hal ini perlu mendapat penelusuran lebih lanjut bagaimana pola manajemen distribusi zakat yang pada hakekatnya mencapai target kesejahteraan masyarakat kota Banda Aceh yang ditandai dengan turunnya garis kemiskinan. Kekhawatiran yang akan terjadi adalah apabila zakat yang didistribusikan, digunakan untuk kegiatan yang bersifat konsumtif yang berefek pada tingginya harga barang yang tidak mampu mensejahterakan warga kota.

Penelitian ini lahir dalam upaya memecahkan masalah kemiskinan perkotaan dengan menjadi zakat produktif sebagai komponen utama dalam mereduksi kemiskinan. Model manajemen distribusi zakat produktif menjadikan kinerja amil sebagai variabel pemoderasi (*moderating variabel*) yang mempengaruhi kemiskinan. di Kota Banda Aceh.

Oleh karena itu, rumusan masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah: 1) apakah kinerja amil menjadi variabel moderating yang mampu mereduksi kemiskinan di Kota Banda Aceh? 2) bagaimana efek moderasi yang ditimbulkan dari interaksi Kinerja Amil dengan penyaluran zakat, pendapatan mustahik, bidang usaha, dan asset usaha?

## Tinjauan Literatur

Kemiskinan di perkotaan dipicu oleh perkembangan kota yang semakin pesat, tercermin dari pesatnya perluasan wilayah kota, tingginya tingkat urbanisasi, meningkatnya perkembangan ekonomi yang ditandai adanya konsentrasi berbagai macam kegiatan ekonomi, terutama industri, jasa-jasa modern, dan perdagangan. Perubahan sosial dan modernisasi kehidupan telah mengubah kehidupan pola konsumsi, gaya hidup, dan perilaku sosial menuju pada perbaikan kesejahteraan (Shalimow, 2004).

Menurut Muhammad (2009) zakat merupakan harta yang diambil dari amanah harta yang dikelola oleh orang kaya, yang ditransfer kepada kelompok fakir dan miskin serta kelompok lain yang telah ditentukan dalam Al-Qur'an, yang lazim disebut kelompok mustahik. Dalam istilah ekonomi, zakat merupakan tindakan *transfer of income* (pemindahan kekayaan) dari golongan kaya (*agniya/the have*) kepada golongan yang tidak mempunyainya (*the have not*)."

Qadir (2001) menyatakan bahwa zakat produktif yaitu zakat yang diberikan kepada mustahik sebagai modal untuk menjalankan suatu kegiatan ekonomi yaitu untuk menumbuhkembangkan tingkat ekonomi dan potensi produktivitas mustahik. Hal tersebut diperkuat oleh Muhammad (2009) yang berpendapat bahwa zakat merupakan harta yang diambil dari amanah harta yang dikelola oleh orang kaya, yang ditransfer kepada kelompok fakir dan miskin serta kelompok lain yang telah ditentukan dalam al-Qur'an. Penggunaan zakat secara produktif, lebih kepada bagaimana cara atau metode menyampaikan dana zakat kepada sasaran dalam pengertian yang lebih luas, sesuai dengan tujuan syara'. Cara pemberian yang tepat dan berguna, efektif manfaatnya dengan sistem yang ada dan produktif (Bendadeh, 2016). Istilah lainnya zakat produktif, dana yang diberikan kepada seseorang atau masyarakat untuk digunakan sebagai modal kerja yang diperoleh dari harta zakat (Huda, 2012).

Zakat produktif mendapat perhatian yang mendalam oleh Ridwan dalam Bukunya Baitul Maal bi Tamwil (2005), yang menjelaskan urgensi pendayagunaan zakat harus berdampak positif bagi mustahiq, baik secara ekonomi maupun sosial. Hal ini berarti, zakat tidak hanya didistribusikan untuk hal-hal yang konsumtif saja dan hanya bersifat charity tetapi lebih untuk kepentingan yang produktif dan bersifat edukatif. Untuk itu, zakat usaha produktif pada tahap awal harus mampu mendidik mustahiq sehingga benar-benar siap untuk berubah. Karena tidak mungkin kemiskinan itu dapat berubah kecuali dimulai dari perubahan mental si miskin itu sendiri. Inilah yang disebut peran pemberdayaan. Zakat yang dapat dihimpun dalam jangka panjang harus dapat memberdayakan mustahiq sampai pada dataran

pengembangan usaha.

### Manajemen Distribusi Zakat Produktif

Pendistribusian dana zakat kini telah berkembang, dari awalnya hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan konsumtif menjadi sumber dana produktif yang dapat mendorong perekonomian lebih jauh lagi. Di Indonesia sendiri, zakat produktif disahkan MUI pada tahun 1982. Juga diperkuat dengan adanya keterangan mengenai zakat yang dikumpulkan Lembaga Amil Zakat (LAZ) maupun Badan Amil Zakat (BAZ) bisa diberikan secara konsumtif untuk keperluan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan bisa pula secara produktif meningkatkan usaha yang dilakukan oleh para mustahik (Hafidhuddin, 2002).

Dalam lembaga zakat ada tiga komponen tata kelola, yakni penghimpunan, pengelolaan dan pendayagunaan. Ketiganya dimasukkan dalam tiga divisi utama, yaitu divisi penghimpunan, divisi keuangan dan divisi pendayagunaan. Divisi yang sangat terkait dengan muzakki adalah divisi penghimpunan dana ziswaf.

Dalam pengembangannya, pola distribusi zakat mengalami perubahan paradigma dari zakat secara konsumtif menuju pada zakat produktif. Pemberian zakat secara produktif, sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Qardawi dalam Nawawi (2010) diterangkan bahwa pemerintah Islam dapat mengembangkan harta zakat dengan cara membangun pabrik-pabrik atau perusahaan-perusahaan, kemudian keuntungannya dipergunakan untuk kepentingan fakir miskin sehingga akan terpenuhi kebutuhan hidup mereka sepanjang masa.

Pengganti pemerintah dapat diperankan oleh LAZ atau Badan Amil Zakat yang kuat amanah dan profesional. Lembaga atau Badan Amil Zakat bila memberikan zakat secara produktif harus melakukan pembinaan/pendampingan kepada para mustahiq zakat agar kegiatan usahanya dapat berjalan dengan baik.

Beberapa kajian yang membahas mengenai pemberdayaan sosial ekonomi mustahik zakat sebagaimana Artikel yang ditulis oleh Iqbal

(2012) tentang “Peranan dan kuasa Baitul Mal Aceh Dalam Pengurusan Zakat” yang menguraikan bahwa, Baitul Mal Aceh sangat berperan penting dalam meningkatkan perekonomian masyarakat, khususnya asnaf zakat. Baitul Mal Aceh perlu menciptakan berbagai macam terobosan baru dalam pengelolaan harta zakat, seperti meningkatkan pembiayaan produktif serta melakukan pendampingan terhadap penyaluran zakat produktif. Dengan adanya pemdampingan tersebut, sehingga hakikat zakat dapat tercapai dengan baik.

Basyah (2009) menjelaskan tentang mekanisme administrasi dan pengelolaan zakat di Aceh. Pengelolaan zakat di Aceh memiliki kekhususan dalam berbagai daerah lain di Indonesia. Perbedaan utama adalah Baitul Mal sebagai lembaga resmi yang bertanggung jawab sebagai lembaga pengelolaan zakat di Aceh. Mekanisme pengelolaan zakat di Baitul Mal Aceh dalam memberantas kemiskinan melalui program pemberdayaan ekonomi masyarakat menghasilkan manfaat dalam jangka panjang dan melepaskan kebergantungan ekonomi dari pihak lain. Justru, Baitul Mal Aceh telah berperan sangat penting dalam pembangunan ekonomi masyarakat miskin di Aceh.

Artikel yang dituliskan oleh Rusli, dkk (2013) yang berjudul “Analisis Dampak Pemberian Modal Zakat Produktif Terhadap Pengentasan Kemiskinan Di Kabupaten Aceh Utara” (2013), mengungkapkan bahwa pemberian modal zakat produktif dalam bentuk modal usaha berdampak positif dan dapat menurunkan angka kemiskinan di Kabupaten Aceh Utara sebesar 0,02%. Oleh karena itu, pemberian zakat produktif dalam bentuk modal usaha oleh Baitul mal Kabupaten Aceh Utara dapat dilanjutkan dan ditingkatkan.

Johari, dkk (2015) melakukan riset terhadap zakat yang diberikan kepada muallah dengan judul *The role of zakat in reducing poverty and income inequality among new convert (muallaf) in Selangor, Malaysia* menghasilkan suatu temuan bahwasannya distribusi zakat dapat mengurangi angka kemiskinan dan tingkat keparahan kemiskinan bagi muallaf. Model distribusi zakat dapat mengurangi kesenjangan pendapatan dan memaksimalkan kesejahteraan sosial. Perlu adanya kebijakan pemanfaatan sumber daya

zakat secara efisien guna mencegah kelopompok yang terkena dampak kesenjangan pendapatan.

### Metodologi Penelitian

Objek penelitian ini adalah masyarakat yang menerima zakat dalam bentuk produktif dari lembaga zakat Baitul Bal kota Banda Aceh. Masyarakat yang menerima zakat disebut juga dengan mustahik, yaitu masyarakat miskin yang berhak menerima zakat dalam bentuk produktif dalam bentuk modal usaha mikro. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Banda Aceh, dengan fokus penelitian pada kemiskinan perkotaan. Artinya indeks ukuran kemiskinan mengacu pada garis kemiskinan Kota Banda Aceh pada tahun 2017.

#### Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah mustahik yang menerima zakat dalam bentuk produktif yang bersumber dari Baitul Mal Kota Banda Aceh. Metode persampelan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling*. Metode ini dipilih karena tidak semua mustahik zakat menerima zakat dalam bentuk produktif. Berdasarkan ketentuan tersebut jumlah mustahik penerima zakat produktif Kota Banda Aceh yang ditetapkan adalah sebanyak 100 mustahik.

#### Model Analisis

Secara umum model regresi dapat dirumuskan dalam persamaan sebagai berikut:

$$IncGap = a + b_1Z + b_2Am + b_3I + e$$

Keterangan :

IncGap= Income Gap Ratio Mustahik Zakat

$\alpha$  = Konstanta

$b_1-b_3$  = Koefisien Regresi

Z = Jumlah Zakat Produktif

Am = Kinerja Amil

I = *Income*

e = *Error Term*, yaitu tingkat kesalahan penduga dalam penelitian

### Hasil Analisis

Salah satu indikator kesejahteraan dapat dilihat dari *Income gap ratio mustahik zakat* sebelum dan sesudah adanya zakat produktif. Persamaan

model terdiri dari variabel bebas zakat produktif, pendapatan usaha mustahik, dan kinerja amil. Sementara itu, variabel terikat adalah selisih *income gap ratio* mustahik sebelum diterimanya zakat dan sesudah diterimanya zakat. Hasil estimasi persamaan model diperoleh dengan menggunakan analisis regresi linear berganda data *cross section* pada 100 responden. Berikut hasil pengujian yang dilakukan dengan SPSS 18.0.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Pengujian

Variabel	Koefisien	t-hit	Sig
Konstanta	80419,66	-0,376	0,708
Zakat (Z)	-0,194	-2,049	0,043
Income (I)	-0,217	-2,325	0,022
Amil (Am)	-0,246	-2,591	0,011
Koefisien Determinasi (R <sup>2</sup> ) = 0,18 F-Stat = 6,974 Sig F-Stat = 0,000			

Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2018

Berdasarkan hasil pengolahan maka dapat dituliskan persamaan sebagai berikut

$$IncGap = 80419,66 - 0,194 Z - 0,217I - 0,246Am + e$$

Berdasarkan hasil pengujian terlihat pengaruh keseluruhan variabel memiliki tingkat signifikansi yang tinggi sebesar 99%. Pada nilai *r-square* masih tergolong rendah, dengan nilai determinan hanya 18%. Hasil ini menunjukkan diduga bahwa zakat produktif dalam mereduksi kemiskinan belum secara menyeluruh terkoordinir dalam mengupayakan penurunan kemiskinan.

Secara umum dapat dijelaskan bahwa kinerja amil berpengaruh signifikan terhadap penurunan *income gap ratio* pada taraf keyakinan *f-stat* 99% (*p-value*<0,01). Artinya kenaikan kinerja amil dalam mendistribusikan zakat dalam aktivitasnya dalam 1 persen kegiatan, akan berdampak pada penurunan kemiskinan mustahik sebesar 0,246%.

Variabel lain, zakat mampu mereduksi *income gap ratio* dengan taraf keyakinan 95%. Hal ini berarti bahwa kemampuan baitul mal dalam penyaluran zakat sebesar 1 persen akan mampu mereduksi kemiskinan mustahik sebesar 0,194%.

Income mustahik sebagai peningkatan asset

usaha melalui distribusi zakat produktif berdampak negatif terhadap kemiskinan mustahik. Atau dengan kata lain jika pendapatan meningkat, maka kemiskinan mustahik akan turun sebesar 0,217%.

Jika dilihat dari tanda dan besaran koefisien, maka kemiskinan dapat direduksi apabila zakat, pendapatan dan kinerja amil mampu ditingkatkan. Penyaluran zakat produktif menjadi salah satu sasaran dalam program Baitul Mal Kota Banda Aceh dalam rangka pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan memberikan bantuan modal usaha, baik berupa dana/uang, peralatan, mesin, dan barang modal lainnya. Amil sebagai salah satu komponen penting dalam penyaluran zakat produktif melaksanakan 3 tugas utama: yaitu proses verifikasi mustahik, penyaluran/distribusi, dan pemberdayaan.

## Simpulan

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kinerja amil menjadi bagian yang penting dalam mereduksi tingkat kemiskinan. Hasil ini terlihat dari efek pengaruh pada Nilai koefisien pada variabel kinerja amil yang paling besar dibandingkan yang lain. Maka dalam manajemen distribusi zakat, proses penyaluran zakat erat kaitannya dengan kinerja amil zakat. Variabel zakat produktif dan pendapatan mustahik juga menjadi determinan yang mempengaruhi kemiskinan. Artinya dalam akfivitas zakat produktif, mustahik memperoleh dampak manfaat dengan penurunan income gap ratio sebesar 0,19-0,25 persen.

## Ucapan Terima Kasih

Jurnal penelitian ini merupakan salah satu output dalam penelitian Dosen Pemula yang dibiayai oleh Kemenristek-Dikti melalui Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat. Jurnal adalah bagian dari salah satu rumusan masalah dalam penelitian manajemen distribusi zakat produktif baitul mal kota Banda Aceh dalam mereduksi kemiskinan. Ucapan terima kasih juga kepada P3M STIES yang telah memberi dukungan hingga penelitian ini telah terlaksana dengan sebagaimana mestinya.

## Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. 2016. Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin, Garis Kemiskinan, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1), dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) Menurut Provinsi, September 2016. Aceh: BPS Provinsi Aceh.
- Badan Pusat Statistik. 2016. Statistik Kota Banda Aceh 2016. Banda Aceh: BPS Kota Banda Aceh
- Basyah, Armiadi Musa. 2009. Pentadbiran zakat di Baitul Mal Aceh: Kajian Terhadap Agihan Zakat Bagi Permodalan Masyarakat Miskin, (Disertasi S3), Akademi Pengajian Islam. Kuala Lumpur: Universiti Malaya.
- Bendadeh, S. 2016. Zakat Produktif: Transformasi Mustahik Menjadi Muzakki. Opini Baitul Maal Aceh.
- Ghozali. 2014. Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan Partial Least Square PLS Edisi 4. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Hafidhuddin, Didin. 2002. Zakat Dalam Perekonomian Modern. Jakarta: Gema Insani.
- Houghton, Jonathan & Shahidur R. Khandker. 2009. Handbook on Poverty and Inequality. Washington, DC: The World Bank.
- Huda, K. 2012. Fiqh Pengelolaan Zakat Produktif Sebagai Upaya Pengembangan Sumber Daya Mustahik (Studi Kasus Di Badan Pelaksana Urusan Zakat Muhammadiyah (BAPELURZAM) Pimpinan Cabang Muhammadiyah Weleri Kendal. Semarang, Tesis Pascasarjana IAIN Walisongo.
- Iqbal. 2011. Peranan dan Kuasa Lembaga Amil Dalam Pengurusan Pentadbiran Zakat di Baitul Mal Aceh. Kuala Lumpur: ADIC.

- Johari, Fuadah, dkk. 2015. The role of zakat in reducing poverty and income inequality among new convert (muallaf) in Selangor, Malaysia. *Online Journal Research Islamic Studies*, Vol.1 No. 3 2014 pg 43-56.
- Mc. Gee, TG. 1971. *The Urbanization Process in the Third World*. London: G. Bells and Sons Ltd
- Muhammad. 2009. *Lembaga Ekonomi Mikro Syari'ah: Pergulatan Melawan Kemiskinan dan Penetrasi Ekonomi Global*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nawawi, Ismail. 2010. *Zakat dalam Prespektif Fiqh, Sosial dan Ekonomi*, Surabaya: CV. Putra Media Nusantara.
- Qadir, Abdurrachman. 2001. *Zakat (Dalam Dimensi Mahdah dan Sosial)*, ed.1, cet.2. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ridwan, Muhammad. 2005. *Manajemen Baitul Maal Wa Tamwil(BMT)*, cet 2. Yogyakarta: UII Press.
- Rusli, dkk. 2013. Analisis Dampak Pemberian Modal Zakat Produktif Terhadap Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Universitas Syiah Kuala*, Vol. 1, Februari
- Shalimow. 2004. *Pemberdayaan Sektor Informal Masyarakat Melalui P2KP*. Diakses melalui <http://shalimow.com/pemberdayaan/pemberdayaan-sektorinformalmasyarakat-melalui-p2kp-sekedar-abstraksi.html>. diakses pada tanggal 7 Juni 2017
- Solimun. 2011. *Analisis Variabel Moderasi dan Mediasi*, Malang: Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Universitas Brawijaya.